

Tak ada tempat mencuci tangan, tak ada ruang untuk menjaga jarak fisik:

Kemiskinan dan Kerentanan terhadap COVID 19 di Indonesia



SHARON BESSELL DAN ANGIE BEXLEY

Respon yang dibutuhkan untuk meredam virus corona sudah jelas: mencuci tangan secara teratur dan seksama, serta menjaga jarak fisik dengan pihak lain. Namun apa yang terjadi jika sejumlah proporsi populasi di Indonesia tidak memiliki fasilitas cuci tangan di rumah? Apa yang terjadi jika menjaga jarak fisik dan isolasi diri adalah suatu hal yang tidak mungkin?

Dengan adanya COVID-19 yang menyentuh seluruh bagian dunia, seakan tidak ada lagi pembeda status ekonomi dan posisi sosial. Namun, mereka yang telah berada dalam kemiskinan dan terpinggirkan memiliki resiko langsung yang tidak dirasakan oleh kelompok yang lebih beruntung. Dengan Bergeraknya virus corona ke wilayah Selatan bumi yang dipadati negara miskin dan berkembang, perlu dipahami bahwa kemiskinan menyebabkan pihak-pihak tertentu menjadi rentan, dan tidak dapat melakukan tindakan untuk melindungi diri mereka. Kita juga harus menemukan cara yang tepat untuk merespon besarnya tantangan kesehatan masyarakat ini.

Pada tahun 2018, satu tim peneliti dari *The Australian National University* melaksanakan sebuah studi tentang kemiskinan multidimensional di Sulawesi Selatan, Indonesia. Berikut ini adalah informasi yang berasal dari data survey di sebuah kabupaten yang diikuti oleh 2881 responden perempuan dan laki-laki berusia di atas enam belas tahun.

Dengan menggunakan *Individual Deprivation Measure (IDM)*, tim peneliti mempelajari bagaimana seseorang mengalami kemiskinan, dengan pengukuran yang didasarkan pada lima belas dimensi. Temuan-temuan yang dihasilkan relevan dengan kondisi sekarang, sebagai respon atas pandemi COVID 19 yang mencakup peningkatan kebersihan (higienitas), terutama mencuci tangan, dan menjaga jarak fisik.

HAMBATAN UNTUK MENCUCI TANGAN

Salah satu dimensi dalam IDM adalah sanitasi. Survey yang dilakukan oleh IDM menanyakan apakah seseorang memiliki toilet dan fasilitas cuci tangan, dengan suplai air yang memadai. Seperempat responden melaporkan bahwa mereka tidak memiliki tempat untuk mencuci tangan di dalam atau di halaman rumah mereka. Terkait dengan hal ini, terdapat perbedaan signifikan antara desa-kota: Lebih sedikit dari 30 persen penduduk di daerah pedesaan tidak memiliki tempat untuk mencuci tangan di dalam rumah mereka, dibanding dengan kurang lebih delapan persen penduduk di perkotaan dengan kondisi yang sama.

Akses terhadap fasilitas cuci tangan berbeda secara dramatis di berbagai daerah. Seperti dapat diduga, makin terpencil suatu daerah, makin sulit akses yang dimiliki, dan makin besar pula tingkat keterbatasannya. Daerah kepulauan di pantai barat Sulawesi Selatan merupakan daerah terpencil dan - tentu saja saking terpecilnya, sering luput dari survey rumah tangga dan kemiskinan. Studi IDM menemukan 59 persen penduduk yang tinggal di daerah kepulauan tidak memiliki akses terhadap fasilitas cuci tangan di rumah mereka. Di tempat ini, sama seperti di daerah lainnya, perempuan cenderung tidak memiliki akses tersebut. Di Indonesia, di mana pembagian peran dan tanggungjawab berdasarkan gender senantiasa kaku, perempuan merupakan kelompok yang sering diminta memasak untuk keluarga. Sebaliknya, laki-laki diharapkan bekerja di luar rumah, yang menyebabkan mereka dapat terpapar berbagai macam resiko. Karenanya, temuan-temuan ini mengindikasikan tingginya tingkat keterbatasan seseorang, dan hal ini memiliki implikasi yang serius bagi keluarga dan kesehatan masyarakat. Temuan yang sama juga menunjukkan potensi dampak sosial dan kesenjangan berbasis gender.

Keharusan seseorang ke luar rumah untuk mencuci tangan memiliki implikasi kesehatan yang serius, dan ini menunjukkan seseorang tidak dapat menjaga standar higienitas yang diperlukan untuk melindungi diri dan keluarganya. Dalam konteks COVID 19, hal ini dapat beresiko pada kematian.

Kebanyakan responden yang terlibat dalam studi IDM dapat memiliki akses terhadap air bersih, walaupun akses tersebut berada di luar rumah dan tersedia hanya untuk seperempat penduduk sekitar. Selain itu, akses terhadap sabun juga merupakan satu tantangan. Sekitar 13 persen responden tidak dapat menggunakan sabun untuk mencuci tangan; persentase penduduk yang tidak dapat menggunakan sabun lebih tinggi di wilayah perkotaan daripada pedesaan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan mencegah seseorang untuk berperilaku higienis yang dibutuhkan untuk menghentikan penyebaran virus corona di daerah pedesaan dan perkotaan - namun perlu diingat bahwa permasalahan di masing-masing daerah berbeda, dan begitu pula dengan respon yang dibutuhkan.

HAMBATAN UNTUK MENJAGA JARAK FISIK

Survey IDM juga menanyakan isu-isu yang dapat menghambat seseorang untuk dapat mengisolasi diri mereka secara efektif. **Kurangnya akses terhadap fasilitas toilet merupakan alasan penting mengapa seseorang harus masuk ke ruang publik.** Hampir seperempat responden tidak memiliki akses terhadap fasilitas toilet pribadi (di dalam atau di halaman rumah mereka). **Kurangnya akses terhadap toilet terkonsentrasi di daerah pedesaan, di mana hampir 29 persen responden dilaporkan tidak memiliki akses, dibanding kurang dari tiga persen responden di perkotaan.** Hampir sembilan persen responden menggunakan toilet umum, di mana laki-laki lebih banyak menggunakannya dibanding perempuan; sementara itu hampir enam persen penduduk menggunakan toilet bersama dan berbagi dengan rumah tangga lainnya. Dibanding laki-laki, perempuan lebih sering berbagi toilet dengan secara terbatas dengan beberapa orang. Pada situasi ini, tidaklah mungkin untuk seseorang dapat menjaga jarak fisik. **Salah satu fungsi paling mendasar dari manusia, dalam hal ini menggunakan toilet, mengharuskan seseorang untuk berinteraksi di tempat publik secara bersama-sama - dan dalam kondisi higienitas yang minim.**

Temuan-temuan penelitian IDM mengindikasikan bahwa **seperempat responden yang ditemui harus mengambil air secara reguler untuk kepentingan rumah tangga mereka** - hal ini meningkat menjadi sepertiga responden di daerah pedesaan dan sepuluh persen lebih sedikit di daerah perkotaan. Penduduk di daerah pedesaan tidak memiliki air untuk kebutuhan rumah tangga mereka dibanding penduduk perkotaan (misalnya untuk mencuci pakaian dan peralatan rumah tangga). **Hampir 13 persen responden dilaporkan tidak memiliki wadah yang cukup untuk membawa dan menyimpan air lebih dari satu hari.** Bagi mereka yang harus pergi ke tempat umum untuk memenuhi kebutuhan air di rumah tangga, isolasi diri dan menjaga jarak fisik adalah hal yang tidak mungkin.

Hampir sembilan belas persen responden dalam survey IDM melaporkan bahwa rumah mereka terlalu padat jumlah penghuninya untuk dapat dihuni secara nyaman. Hal ini menjadi masalah di daerah pedesaan, namun demikian, satu dari sepuluh orang di kota dilaporkan mengalami hal yang sama di rumah mereka. Artinya, terdapat satu permasalahan yang serius: walaupun orang hanya tinggal di rumah saja, padatnya jumlah orang di satu rumah memaksa para penghuninya berjarak relatif sangat dekat satu dengan yang lainnya.

TANTANGAN

Tekanan untuk bepergian ke tempat umum untuk dapat mengambil air atau untuk mengakses toilet, disertai dengan kepadatan jumlah penghuni di satu rumah mengindikasikan tingginya resiko yang dihadapi oleh kelompok miskin. Opsi untuk menjaga jarak secara fisik bagi kelompok ini tidaklah tersedia. Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam hal ini sangat besar. Dengan kehendak politik, perencanaan dan sumber daya yang cukup, upaya untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki sabun untuk mencuci tangan sangatlah mungkin, terutama di daerah perkotaan di mana ketersediaan logistik dan masalah akses tidak terlampaui buruk. Memberikan masyarakat akses terhadap fasilitas cuci tangan dan toilet di rumah mereka merupakan infrastruktur yang masif dan proyek keadilan sosial yang tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. **Menyediakan titik-titik fasilitas umum yang dapat diakses masyarakat dengan aman merupakan hal yang mendesak pada saat ini.**

Terdapat dua pelajaran penting yang dapat ditarik dari penelitian ini di Indonesia. Pertama, **walaupun temuannya cukup serius, Indonesia masih berada di posisi yang lebih baik dibanding negara-negara lain.** Kemiskinan (yang diukur berdasarkan pengeluaran dan konsumsi) telah berkurang secara bertahap dan di tahun 2019 kemiskinan tercatat kurang dari 10 persen populasi Indonesia. Di banyak negara di seluruh dunia, pendapatan atau kemiskinan yang didasari pada konsumsi jauh lebih besar - dan tantangannya jauh lebih besar pula.

Pelajaran kedua adalah - dalam konteks pandemi - cara yang biasa kita lakukan untuk mengukur kemiskinan tidak cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Kita perlu mengetahui lebih dari pendapatan atau pengeluaran seseorang - kita juga perlu mengetahui bagaimana kemiskinan multidimensional bermain. **Kita perlu mengetahui bagaimana dampak kemiskinan terhadap isu-isu lain seperti akses terhadap fasilitas cuci tangan dan toilet, kita perlu memahami hambatan-hambatan seseorang dalam melakukan isolasi dan menjaga jarak fisik.** *Individual Deprivation Measure (IDM)* memberikan kita informasi ini - meski informasi yang diberikan cukup meresahkan dan menuntut respon segera.

Individual Deprivation Measure Program merupakan kerjasama antara *The Australian National University* dan *the International Women's Development Agency*, yang didanai oleh Pemerintah Australia melalui *Department of Foreign Affairs and Trade*. Informasi terkait dapat diperoleh di <https://www.individualdeprivationmeasure.org>

Para penulis berterima kasih atas kontribusi dan bantuan dari tim Program ANU-IDM Program, khususnya Janet Hunt, Mandy Yap, Masud Hasan, Helen Suich and Trang Pham; juga kepada SurveyMeter atas kontribusinya untuk studi ini.